

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Implementasi

a. Teori Implementasi

Dalam pelaksanaan suatu kebijakan atau program, Implementasi memiliki peran penting karena menentukan sejauh mana rencana yang telah disusun dapat dijalankan secara efektif. Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Secara sederhana dapat diartikan sebagai proses pelaksanaan atau penerapan. Implementasi juga merujuk pada tindakan yang dilakukan berdasarkan rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci.

“Menurut Kamus Bahasa Indonesia implementasi berarti pelaksanaan.¹² Menurut Browne dan Wildavsky (dalam Muliadi Mokodompit, dkk) mengemukakan bahwa implementasi adalah suatu perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan”.¹³

Implementasi memiliki makna yang cukup luas tergantung pada konteks penggunaannya. Implementasi sebagai proses perluasan kegiatan yang berlangsung secara dinamis dan saling menyesuaikan antara satu aktivitas dengan aktivitas lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi tidak hanya sekadar menjalankan rencana, tetapi juga melibatkan penyesuaian-penyesuaian yang berkesinambungan dalam pelaksanaannya.

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 580.

¹³ Muliadi Mokodompit, dkk, Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter, (Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), 12.

“Menurut Nurdin Usman, Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.”¹⁴

Implementasi tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan atau aksi semata, tetapi lebih dari itu merupakan bagian dari suatu sistem kerja yang terencana. Implementasi mencakup rangkaian tindakan yang memiliki mekanisme tertentu dan diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, implementasi merupakan proses strategis yang tidak berlangsung secara acak, melainkan dijalankan melalui perencanaan yang jelas dan sistematis.

“Menurut Guntur Setiawan mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.”¹⁵

Proses ini mencerminkan adanya interaksi antara tujuan yang ingin dicapai dan tindakan yang dilakukan untuk mencapainya. Selain itu, keberhasilan implementasi juga sangat bergantung pada keberadaan jaringan pelaksana yang solid serta dukungan dari birokrasi yang efektif. Dengan demikian, implementasi tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan teknis, tetapi juga membutuhkan koordinasi yang kuat antar unsur pelaksanaan.

¹⁴ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), 70.

¹⁵ Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), 39

“Menurut Purwanto dan Sulistyastuti, Implementasi pada hakikatnya intinya adalah kegiatan untuk mensosialisasikan keluaran suatu kebijakan (to deliver policy output) yang dilakukan oleh pelaksana kepada kelompok sasaran pelaksanaan kebijakan (target group) sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan”.¹⁶

Proses ini dilakukan oleh pelaksana sebagai bentuk sosialisasi kebijakan yang telah dirumuskan, dengan tujuan agar kebijakan tersebut dapat benar-benar diwujudkan dalam praktik. Dengan kata lain, implementasi merupakan upaya nyata untuk menjembatani antara kebijakan yang telah ditetapkan dan masyarakat sebagai pihak yang menjadi target dari kebijakan tersebut.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah proses menjalankan dan menerapkan suatu rencana atau kebijakan oleh pendidik dengan cara yang terstruktur dan efektif, guna mencapai tujuan yang telah ditentukan serta mewujudkan pembelajaran yang berkualitas dan tepat.

b. Tahapan - Tahapan Implementasi

Tahapan Implementasi dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu sebagai berikut:

1. Tahapan Perencanaan

Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu yang berarti proses pengambilan keputusan mengenai langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu, perencanaan

¹⁶ Purwanto dan Sulistyastuti, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, (Jakarta: Bumi Aksara Jakarta, 1991), 21.

merupakan fungsi utama dalam manajemen yang memiliki peran krusial dalam mencapai tujuan secara efisien dan efektif dengan memanfaatkan berbagai alat serta fasilitas pendukung yang menunjang keberhasilan sebuah program.¹⁷

Jadi perencanaan merupakan suatu proses untuk menetapkan apa yang ingin dicapai, berdasarkan tujuan yang telah ditentukan dan mengikuti langkah-langkah atau metode yang telah disusun sebelumnya.

2. Tahapan pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan serangkaian upaya yang dilakukan untuk menjalankan semua rencana dan kebijakan yang telah disusun dan ditetapkan, dengan melengkapi segala kebutuhan seperti alat-alat yang diperlukan, menentukan pelaksana, lokasi pelaksanaan, serta waktu dimulainya kegiatan tersebut.¹⁸

Pelaksanaan adalah aktivitas yang dilakukan berdasarkan rencana yang telah disusun secara cermat dan terperinci.

3. Tahapan Evaluasi

Evaluasi adalah proses untuk mengukur atau menentukan nilai suatu hal. Selain itu, evaluasi juga dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, pengumpulan,

¹⁷ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2012), 23.

¹⁸ Djati Julistiyarsa dan Jhon Suprihanto, *Manajemen Umum Sebuah Pengantar, Edisi Pertama*, (Yogyakarta: BPFE, 2008), 65.

dan penyediaan informasi yang diperlukan untuk membantu pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan berbagai alternatif yang ada.¹⁹ Dengan demikian, Evaluasi dapat disimpulkan sebagai suatu proses penilaian terhadap suatu hal atau objek, yang dilakukan berdasarkan pedoman atau kriteria tertentu guna memperoleh hasil yang paling optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

2. Metode Tartili

a. Pengertian Metode Tartili

Dari segi etimologi, istilah "metode" berasal dari kata "method," yang mengacu pada suatu cara kerja yang sistematis untuk memfasilitasi pelaksanaan kegiatan dengan mencapai tujuan tertentu. Menurut Peter R. Senn yang dikutip Mujamil Qomar bahwa “metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis”²⁰

Tartili berasal dari kata "Rattala" yang berarti serasi, harmonis, dan indah dalam penyampaian atau kalimat yang disusun dengan tertata rapi.²¹ Pembacaan dilakukan dengan perlahan, memperjelas setiap huruf, berhenti dengan tepat, dan memulai dengan benar, sehingga pembaca dan pendengar dapat memahami dan meresapi

¹⁹ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia, 2009), 397.

²⁰ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 20.

²¹ Sumardi, *Tadarus Al-Qur'an (The Hope The Fear)*, Pesantren Ulumul Qur'an, (2009), hal. 9.

makna serta pesan yang terkandung. Menurut Ahmad Annuri, kata "Rattala" berarti sesuatu yang harmonis dan enak didengar saat diucapkan, atau dapat diartikan sebagai susunan kalimat yang benar dan dibacakan dengan baik dan indah, sehingga memudahkan pembaca maupun pendengar dalam memahami isi ayat-ayat tersebut. Secara istilah, tartili adalah cara membaca kalimat-kalimat dalam Al-Qur'an secara perlahan dan jelas, dengan memperhatikan makhraj (tempat keluarnya huruf) serta aturan tajwid yang berlaku.²²

Metode tartili merupakan suatu pendekatan membaca Al-Qur'an secara langsung tanpa mengeja, dengan membiasakan bacaan yang tertib sesuai dengan prinsip-prinsip tajwid dan ilmu terkait lainnya. Metode ini dianggap lebih praktis dan efisien dalam proses pembelajaran Al-Qur'an untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca mereka.²³

Metode tartili dikembangkan oleh Al-Hafidz Ustadz K.H. Syamsul Arifin, yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren Darul Hidayah Kesilir Wuluhan di Jember, Jawa Timur. Sebelumnya, beliau pernah menjabat sebagai koordinator metode Qira'ati untuk wilayah Jawa dan Bali. Pada pertengahan tahun 2000, beliau menciptakan

²² Ahmad Annuri, *Tadarus Al-Qur'an*, (Pesantren Ulumul Qur'an, 2009), 12.

²³ Ahmad Annuri, "Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Pembahasan Ilmu Tajwid," *Ta'lim Diniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2018, 12.

metode belajar Al-Qur'an yang dinamakan "Metode Belajar Al-Qur'an Tartili".

b. Ciri-ciri Metode Tartili

Metode tartili memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Langsung membaca secara mudah bacaan-bacaan yang bertajwid sesuai contoh dari guru.
- 2) Melakukan praktek membaca tajwid sesuai contoh guru
- 3) Pembelajaran dilakukan secara bertahap
- 4) Menerapkan sistem pembelajaran yang tuntas
- 5) Pembelajaran dilakukan dengan pengulangan dan latihan rutin
- 6) Evaluasi (Post-test) disediakan di setiap pertemuan.

c. Prinsip Dasar Metode Tartili

1) Untuk Guru

Guru memiliki peran penting dalam menjelaskan setiap pokok bahasan dan memanggil santri satu per satu. Setelah itu, guru akan mengadakan latihan bersama para santri, dan latihan berikutnya dipimpin oleh santri yang lebih pandai.

2) Untuk Santri

Santri diharapkan untuk aktif dalam membaca sendiri tanpa harus selalu bergantung pada bimbingan guru. Dalam membaca, santri harus berusaha untuk membaca dengan benar dan lancar.

d. Format Metode tartili

Materi pendidikan dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1) Materi Pokok

Materi pokok dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan menggunakan buku tartili serta Al-Qur'an lengkap 30 juz.

2) Materi Penunjang

Materi penunjang adalah materi tambahan yang harus dikuasai oleh santri sebagai pelengkap materi pokok. Materi ini meliputi hafalan dan doa sehari-hari.

Penjabaran Materi Pelajaran:

- **Jilid 1**

Memperkenalkan huruf hijaiyah: Halaman 1-28 berisi pengenalan huruf dari alif hingga ya'. Pengenalan harakat dimulai dengan fathah pada halaman 1, kasrah di halaman 43, dan dammah di halaman 49.

- **Jilid2**

- a) Membaca huruf sambung: Halaman 1-11 untuk pengenalan sambungan huruf alif hingga ya', diikuti pengenalan fathah tanwin pada halaman 12, kasrah tanwin pada halaman 17, dan dammah tanwin pada halaman 22.
- b) Membaca panjang-pendek (dua ketukan): Fathah diikuti alif di halaman 30, fathah berdiri di halaman 35, kasrah diikuti ya'

sukun di halaman 39, dammah diikuti wawu sukun di halaman 43, serta kasrah berdiri dan dammah terbalik di halaman 48.

- **Jilid 3**

- a) Membaca huruf sukun atau mati: Pengenalan alif sampai ya' pada halaman 1, alif lam (al ta'rif) pada halaman 6 dan 10, fathah diikuti ya' (huruf layn) pada halaman 13, dan fathah diikuti wawu sukun pada halaman 16.
- b) Penerapan makhraj dan sifat huruf: Bacaan qalqalah di halaman 27-31, huruf bertasydid (dobel) di halaman 35, al-syamsiyah di halaman 39, serta al-jalalah (tarqiq, tafhim/tebal, tipis) di halaman 51.

- **Jilid 4**

- a) Bacaan dengung: Nun dan mim tasydid pada halaman 1, nun mati dan tanwin bertemu huruf ikhfa' pada halaman 13, idgham bigunnah pada halaman 19-21, nun mati bertemu huruf ب (iq'lab) pada halaman 23, mim mati bertemu huruf م pada halaman 25, dan mim mati bertemu huruf ن pada halaman 27.
- b) Bacaan yang tidak boleh didengungkan (harus jelas): Nun mati dan tanwin bertemu huruf ج pada halaman 29 dan 31, serta nun mati dan tanwin bertemu huruf idzhar pada halaman 33-36.
- c) Bacaan mad: Panjang 5 ketukan (2,5 alif) pada halaman 37.

- d) Tanda waqaf: Petunjuk berhenti pada halaman 47, serta berhenti di salah satu titik (mu'anaqah) pada halaman 49.

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tartili

1) Kelebihan Metode Tartili ²⁴

- a) Metode ini mudah diajarkan kepada semua usia.
- b) Tidak memerlukan banyak tenaga pengajar atau guru.
- c) Waktu pengajaran relatif singkat.
- d) Menggunakan metode klasikal
- e) Dengan sistem baca yang variatif dan menarik
- f) Fokus utama adalah pada ilmu tajwid
- g) Materi disusun dengan sistematis.

2) Kekurangan metode Tartili²⁵

- a) Anak dengan daya pikir agak lemah mungkin kesulitan mengikuti metode ini.
- b) Peserta didik yang sering absen cenderung tertinggal materi.
- c) Metode Tartili mudah jika dilakukan dengan tekun, tetapi terasa sulit bagi yang malas.
- d) Langkah langkah pembelajaran Metode Tartili.

²⁴ Abu Sabiq Aly dan Abu Ubaidillah Zain, *Kaidah-Kaidah Membaca Al-Qur'an dengan Tartil*, (Jakarta: Al-Qamar Media, 2009), 24.

²⁵ Ibid hal, 25.

3. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian kemampuan membaca Al-Qur'an

Membaca merupakan aktivitas pembelajaran dan sarana memperoleh informasi, di mana pengetahuan pembaca berperan penting dalam membentuk makna teks.

“Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) WJS. Poerwadarminto, kemampuan memiliki kata dasar “mampu” yang berarti kuasa (sanggup melakukan sesuatu) jadi dapat diartikan kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan untuk melakukan sesuatu.”²⁶

Membaca adalah kegiatan yang kompleks karena melibatkan kemampuan untuk mengingat simbol grafis berupa huruf, Membaca adalah kegiatan kompleks yang melibatkan pengenalan huruf, bunyi, dan penulisan dalam bentuk kata dan kalimat.²⁷

Secara etimologis, Al-Qur'an memiliki makna yang sepadan dengan kata *qira'ah*, yang berasal dari kata kerja *qara'a*, yang berarti mengumpulkan atau menghimpun. Sementara itu, menurut Subhi As-Shalih, Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, ditulis dalam mushaf berdasarkan riwayat yang mutawatir dan sahih, serta dibaca oleh umat Islam sebagai bagian dari ibadah.²⁸

²⁶ WJS. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), 628.

²⁷ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 3.

²⁸ Muhammad Aman Ma'mun, *Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an*, Vol. 4. No. 1, 2018, Sekolah Tinggi Ilmu Al Urwatul Wutsqo Jombang, 56.

b. Anjuran Membaca Al-Quran

Berikut adalah beberapa hadis dari Rasulullah SAW yang mengajarkan tentang pentingnya membaca Al-Qur'an.²⁹

1) Anjuran Membaca Al-Qur'an dengan Suara Keras dan Pelan

Membaca Al-Qur'an dengan suara keras adalah cara bacaan yang bisa didengar jelas oleh orang di sekitar kita. Sementara itu, bacaan lirih hanya terdengar oleh diri sendiri sedangkan orang di sekitarnya tidak bisa mendengar dengan jelas. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah Yang Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwasanya ia mendengar Nabi Muhammad SAW. Bersabda “Allah tidak memberikan izin kepada Nabi Muhammad SAW. Yang bersuara indah untuk melagukan Al-Qur'an (membacanya) dengan suara keras”.³⁰ (HR. Bukhari)

2) Anjuran Membaca Secara Bersama-sama dan Perseorangan

Imam Nawawi dalam bukunya *At-Tibyan* berkata “ketahuilah! Sesungguhnya membaca Al-Qur'an secara berkelompok hukumnya sunah. Anjuran untuk membaca Al-Qur'an secara berkelompok ini tidak menunjukkan bahwa membaca Al-Qur'an secara individu atau sendirian itu kurang

²⁹ Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Memabaca Mendengar dan Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Tinta Medina, 2011), 26-35.

³⁰ Abu Hurairah, *Ringkasan Kitab Hadis Shahih Imam Muslim*, (Shahih Muslim No. 1318), 121.

baik."Meskipun membaca Al-Qur'an bersama memiliki keutamaan, membaca secara pribadi tetap bernilai dan dihargai.³¹

c. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Ciri-ciri Seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan dalam membaca Al-Qur'an apabila telah memenuhi beberapa indikator berikut:³²

1) Kelancaran membaca Al-Qur'an

Kelancaran, yang berasal dari kata "lancar," menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai keadaan yang tidak mengalami hambatan, tidak terputus-putus, diucapkan dengan fasih, serta berlangsung tanpa penundaan.³³ Dalam konteks membaca Al-Qur'an, kelancaran mengacu pada kemampuan untuk membaca dengan lancar tanpa kesulitan atau gangguan, baik dari segi pengucapan, penghayatan, maupun ketepatan bacaan.

2) Ketepatan Membaca Al-Qur'an Sesuai Kaidah Ilmu Tajwid

Ketepatan dalam membaca Al-Qur'an merujuk pada keselarasan bacaan dengan kaidah-kaidah dalam ilmu tajwid. Istilah "tajwid" berasal dari akar kata "تجويد" yang memiliki makna

³¹ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 200), 39.

³² Aquami. *Korelasi antara Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Keterampilan Menulis Huruf Arab pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Quraniah 8 Palembang*. Vol. 3, No.1, Juni 2007, 77.

³³ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 633.

memperindah atau memperbagus. Tujuan dari tajwid adalah untuk menyempurnakan dan memperindah bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.³⁴

3) Kesesuaian Membaca dengan Makharijul Huruf

Makharijul huruf merupakan teknik pengucapan huruf-huruf dengan memperhatikan asal keluarnya bunyi huruf tersebut, seperti dari tenggorokan, bagian tengah lidah, antara dua bibir, dan tempat lainnya sesuai dengan karakter huruf.

d. Faktor yang mempengaruhi membaca Al-Qur'an

Kemampuan seseorang dalam membaca Al-Qur'an dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu:

1) Faktor Fisiologi

Faktor fisiologis yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam membaca Al-Qur'an meliputi Kesehatan fisik, Keadaan neurologis, dan Jenis kelamin.

2) Faktor Intelegensi

Intelegensi, menurut Heinz, adalah kemampuan berpikir yang mencakup pemahaman situasi dan kemampuan untuk meresponsnya dengan cepat. "Murid yang cerdas akan berhasil dalam kegiatan belajar, karena ia akan lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran dan lebih mudah mengingatnya".³⁵

³⁴ Mahmud Yunus. Kamus Arab Indonesia, 94

³⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Cetakan 3 edition (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal 33.

3) Faktor Lingkungan

Lingkungan turut berperan dalam memengaruhi kemampuan seseorang dalam membaca Al-Qur'an. Faktor-faktor lingkungan tersebut meliputi latar belakang keluarga, pengalaman yang diperoleh di lingkungan rumah, serta keadaan sosial ekonomi keluarga santri.

4) Faktor Psikologis

Faktor ini meliputi beberapa aspek, salah satunya adalah:

a) Motivasi

Motivasi merupakan suatu dorongan atau energi, baik yang berasal dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan luar, yang memacu seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.³⁶

b) Minat

Menurut Muti'ah, minat adalah perasaan suka atau ketertarikan terhadap suatu kegiatan, yang ditunjukkan dengan keinginan untuk melakukannya tanpa adanya paksaan dari orang lain. Aktivitas tersebut dilakukan atas dasar kesadaran pribadi dan diiringi dengan rasa senang atau gembira.³⁷

³⁶ Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 8.

³⁷ Try Gunawan Zebua, *Teori Motivasi Abraham, Maslow dan Hubungannya dengan Minat Belajar Matematika Siswa*, (Jakarta: Guepedia, 2020), 23.

c) Kematangan Sosial

Kematangan sosial adalah perkembangan keterampilan dan kebiasaan individu yang menjadi ciri khas suatu kelompok.³⁸

d) Emosi

Emosi adalah bagian dari kondisi psikologis yang berhubungan dengan perasaan dan pengalaman individu, seperti bahagia, sedih, marah, kecewa, atau cemas. Emosi memiliki pengaruh besar terhadap keadaan mental seseorang, baik yang disebabkan oleh faktor dari dalam diri maupun dari luar.³⁹

e) Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi pribadi dan tuntutan lingkungan sekitar, termasuk bagaimana menghadapi konflik, kesulitan, frustrasi, dan masalah hidup lainnya.⁴⁰

B. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan judul skripsi yang penulis ajukan, diantaranya sebagai berikut:

³⁸ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), 31.

³⁹ Gunarsa, *Psikologi*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008), 62.

⁴⁰ Sri Bela Harahap, *Strategi Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an*. (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), 27.

1. Jurnal penelitian, oleh Murie Noer Fitriah, masykur, dan Neng Ulya tahun 2022 mengenai “Efektifitas metode tartili dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an santri Siraajul Ummah Bekasi.” Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan tersebut diperlukan persiapan yang matang dan terencana untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam pembelajaran. Selain itu penerapan metode tartili terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca santri Siraajul Qur’an.⁴¹ Persamaan dalam penelitian tersebut dengan yang akan penulis teliti yaitu sama-sama meneliti mengenai penerapan metode tartili namun perbedaannya yaitu objek penelitiannya.
2. Jurnal Penelitian yang ditulis oleh Mukhlis Ridwanulloh, Rahendra Maya, Fachri Fachrudin, mengenai “Implementasi Metode Umami Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa Kelas VII di SMPIT Kaifa Ciomas Bogor”. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode Umami secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VII, dengan fokus pada pengajaran yang sederhana dan mudah dipahami.⁴² Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya membahas pembelajaran Al-Qur'an, namun

⁴¹ Muri Noer Fitriah, Masykur H Mansyur, and Neng Ulya, “Efektifitas Metode Tartili Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Santri Siraajul Ummah Bekasi,” *Fondatia* 6, no. 3 (2022): 378. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i3.1995>.

⁴² Fachri Fachrudin Mukhlis Ridwanulloh, Rahendra Maya, “Implementasi Metode Umami Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al - Qur’an Siswa Kelas VII Di SMPIT Kaifa Ciomas Bogor Tahun Ajaran 2019 / 2020,” *PAI: Prosiding*, (2020), 64. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ppai/article/view/859>.

perbedaannya terletak pada fokus metode Umami di SMP dan metode Tartili yang akan diterapkan oleh peneliti.

3. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Aklil Ahmad Mujtaba, Sutarjo, dan Lilis Karyawati yang mengenai "Implementasi Metode Qiroati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Santri Juz 27 di TPQ Baiturrahman Karawang" Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa metode Qiroati dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran santri dengan bukti santri memperoleh kategori nilai yang baik ketika tes baca Al-Quran.⁴³ Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya membahas pembelajaran Al-Qur'an, dan peningkatan kemampuan membaca, namun perbedaannya terletak pada fokus metode Qiroati di TPQ Baiturrahman dan metode Tartili yang akan diterapkan oleh peneliti
4. Jurnal penelitian yang ditulis, oleh Fikri Farikhin dan Luluk Masfufah tahun 2022 mengenai "penerapan metode tartili dalam pembelajaran membaca Al Qur'an di TPQ Nurul Hikmah Kertonegoro". Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode Tartili di TPQ Nurul Hikmah Kertonegoro efektif meningkatkan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an dengan benar dan lancar. Pendekatan sistematis dan terstruktur dalam metode Tartili membantu santri memahami tajwid, makhraj huruf,

⁴³ Lilis Karyawati, Aklil Ahmad Mujtaba, Sutarjo, "Implementasi Metode Qiroati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Santri Kelas Juz 27 Tpq Baiturrahman Karawang," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1291–1292. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3995>.

dan kelancaran bacaan.⁴⁴ Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji metode Tartili, namun perbedaannya terletak pada objek penelitian yang berbeda.

5. Tesis yang ditulis oleh Tira Rahayu pada tahun 2020 berjudul "Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Metode Tartili di MAS Sinar Serdang Perbaungan" menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dengan metode Tartili dilaksanakan berdasarkan RPP dan dilakukan setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Evaluasi dilakukan melalui penilaian harian, di mana setiap siswa diuji satu per satu secara langsung di depan kelas.⁴⁵ Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada fokus penerapan metode Tartili, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek atau lokasi pelaksanaan penelitian.

⁴⁴ Fikri Farikhin, "Penerapan Metode Tartili Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di TPQ Nurul Hikmah Kertonagoro Jenggawah Jember," Ta'lim Diniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies) 3, no. 1 (2022): 15-45. <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v3i1.24>.

⁴⁵ Tira Rahayu, *Implementasi pembelajaran baca tulis Al-Qur'an metode tartili di Mas Sinar Serdang Perbaungan*, Tesis. Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Islam Medan, 2020, 113.

C. Kerangka Teori

